

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Krisis Ekologi

Masalah krisis ekologi merupakan suatu persoalan terbesar yang sedang dihadapi pada zaman sekarang ini. Ada begitu banyak media sosial yang memberitakan informasi tentang berbagai bencana alam yang terjadi di berbagai tempat, baik itu banjir bandang, gunung meletus, gempa bumi, tanah longsor, dan lain-lain. Bumi yang sekarang kita tempati benar-benar sekarat, dan tengah terancam bahaya. Krisis ekologis menimbulkan problem gawat yang tidak bisa diabaikan lagi atau tidak cukup hanya dengan sekedar *lip-service* saja, melainkan ada begitu banyak aspek lokal spesifik dalam krisis ekologis yang perlu ditangani melalui tindakan di tingkat lokal.

Krisis ekologi yang belakangan ini sangat marak diperbincangkan oleh banyak orang. Ada begitu banyak hasil penelitian yang membuktikan tentang eksistensi kelestarian lingkungan hidup yang mulai terancam saat ini. Sebagaimana data yang disampaikan oleh Husain Heriyanto dalam majalah Tropika Indonesia tentang "Global Forum on Ecology and Poverty" diadakan di Dhaka pada tanggal 22-24 Juli 1993 yang diucapkan secara langsung oleh Direktur Eksekutif (UNEP).

Direktur Eksekutif program Lingkungan PBB (UNEP) mengatakan bahwa: "Dunia ini sedang berada dalam kehancuran akibat ulah perbuatan manusia yang mengeksploitasi sumber daya alam tanpa batas. Sekitar ada 47.000 hutan dibabat, 100-300 spesies mati setiap harinya, dan 16.000 hektar tanah digunduli. Pada saat yang sama jumlah penduduk pun meningkat, hal ini mengakibatkan beban bumi yang sudah sangat renta. Di sepanjang dua dekade terakhir ini kurangnya kesadaran manusia akan krisis lingkungan yang terjadi belakangan ini".¹ Krisis ekologi mulai dibahas pada tahun 1960 oleh Lynn White, dimana ia melihat ada begitu banyak orang yang mengeksploitasi sains dan teknologi sebagai akar dari cara pandang mereka antroposentris yaitu manusia dan alam adalah dua hal yang berbeda.

Krisis ekologi tidak dapat dianggap sebelah mata saja atau dikatakan sebagai akibat dari peristiwa alami yang terjadi di alam, melainkan manusia yang tidak dapat lepas dari ketergantungan terhadap lingkungan. Ketika lingkungan tumbuh kembang dengan baik maka dapat memberikan kebaikan bagi kehidupan manusia begitupun sebaliknya apabila alam rusak maka tidak dapat memberikan nilai yang baik bagi manusia.

¹ Husain Heriyanto, "Krisis Ekologi Dan Spritualitas Manusia, Dalam Majalah Tropika Indonesia," *pendidikan* 9, no. 3-4 (2005),21.

Menurut Joel Kolv dalam sebuah karyanya tentang krisis yang tersusun dari berbagai ragam kekuatan yang tersusun secara teratur dapat mengakibatkan terjadinya suatu penurunan yang sangat buruk bagi jaringan ekologi dan pada akhirnya dapat melebihi ruang yang tersedia bagi penyangga alam yang diakibatkan perilaku seorang penghasil yang dilakukan oleh beberapa manusia, sehingga mengakibatkan terjadinya serangkaian gangguan ekosistem yang secara meluas dan tidak dapat diprediksi.²

Bentuk nyata inilah yang menyebabkan terjadinya pola penggunaan yang sangat melewati batas atau berlebihan, dari aktivitas ekonomi inilah yang telah melewati batas pertumbuhan jumlah penduduk serta batas alam tersebut, merupakan suatu tuntutan dalam bentuk secara berlebihan kepada alam maupun kepada manusia sehingga mengakibatkan terjadinya kurangnya kandungan pada tanah, hilangnya keanekaragaman hayati dsb.

Selain itu, ada beberapa bentuk dari kerusakan lingkungan yang terjadi pada saat ini dan sangat mengerikan yaitu: munculnya gas yang mengakibatkan efek pada rumah kaca dengan tingkat yang sangat tinggi sehingga dapat diserap lautan didunia, dan ini adalah suatu persoalan yang sangat serius dan harus segera diatasi dengan mengingatkan

² Joel Kovel, *The Enemy of Nature: The End of Capitalism or The End of The World* (London: Zed Book, 2007),27.

manusia bahwa ini dapat mengancam relasi, hubungan kehidupan di bumi, melainkan dapat menakuti atau mengancam akan kelangsungan kehidupan umat manusia dan semua makhluk hidup.³

Paul W. Taylor mengatakan bumi merupakan suatu sistem yang saling berkait-kaitan atau saling kait mengait (*Sistem Alam yang Saling ketergantungan*) yang memiliki kuasa yang sangat terukur dan memiliki kemampuan daya pendukung yang dibatasi. Ketidakseimbangan terjadi karena sesuatu yang dilakukan secara berlebihan dan dapat mengakibatkan keseimbangan yang terganggu.⁴

Jadi, dengan demikian pola pemakaian manusia yang tidak seimbang terhadap alam ini dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan serta dapat mengancam kelangsungan kehidupan semua makhluk hidup di bumi, karena kehidupan antara manusia dan alam itu saling berkaitan satu sama lain dan memerlukan keseimbangan di dalamnya. Oleh sebab itu, alam sangat perlu untuk dijaga serta dilestarikan hilangnya satu pohon itu dapat mengancam kelangsungan hidup semua makhluk di bumi, begitupun sebaliknya karena pohon dan hutan merupakan paru-paru dunia dan sebagai penghasil oksigen terbesar di dunia.

³ Lester R Brown, *Nature Limist Worldwatch Institute State of the World 1995* (New York: W.W.Norton, 1995),3-20.

⁴ Paul W. Taylor, *Respect Fo Nature: A Theory of Enviromental Ethics* (New Jersey: Princenton University Press, 2011),116.

B. Pendekatan Ekologi

Dari krisis ekologi yang terjadi pada saat ini melahirkan suatu teori-teori tentang etika ekologi agar dapat menyadarkan umat manusia. Teori ekologi terbagi atas dua bagian yang besar yaitu : “Shallow ecology” (ekologi dangkal) dan “deep ecology” (ekologi dalam).

a. Ekologi Dangkal (*Shallow Ecology*)

Menurut Arne Naess, ekologi dangkal itu bersifat superfisial, dangkal dan parsial karena terbatas pada suatu isu-isu belaka, kelangkaan sumber daya, dan sebuah penyehatan lingkungan tanpa mengubah cara pandang manusia karena teori ini masih menganut pandangan dunia yang bercorak antroposentrisme dan mekanistik.⁵

Dalam teori “ekologi dangkal” ini bersifat antroposentrik, karena pandangan ini menekankan tentang lingkungan yang sangat penting bagi manusia, oleh sebab itu manusia harus menjaga dan memelihara alam agar generasi yang akan datang masih dapat menikmati indahnya alam ini.⁶ Naess, memperlihatkan gerakan ekologi dangkal itu dicirikhaskan dengan “perjuangan dalam melawan pencemaran dan penipisan sumber daya alam, dengan

⁵ Fachruddin, “*Menanam Sebelum Kiamat*”, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

⁶ Robert P Borrong, “*Etika Bumi Baru*”, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003),151.

sebuah tujuan utamanya tidak lain adalah kesehatan dan kemakmuran masyarakat negara-negara maju.⁷

b. Ekologi Dalam (Deep Ecology)

Gerakan ekologi dalam muncul pertama kali sebagai tanggapan kritis atas krisis ekologi yang sudah ada sejak lama dan semetara melanda bumi pada saat ini. Tujuan dari gerakan ini tidak lain adalah bentuk dalam melindungi bumi, agar keanekaragaman hidup, kekayaan alam dapat terjaga demi kepentingan bumi ini.⁸

Istilah gerakan ekologi dalam (*deep ecology movement*) pertama kali Arne Naess gunakan dalam sebuah artikelnya yang berjudul "*The Shallow and The Deep, Long-Range Ecology Movements. A Summary*" yang ia sampaikan pada waktu ia mengikuti sebuah konferensi Penelitian Masa Depan Dunia Ketiga (*Third World Future Research Conference*) yang diadakan di Bucharest, pada tahun 1973.⁹

Ekologi dalam menekankan tentang asumsi dan keyakinan yang mendasar tentang alam semesta. Dalam gerakan deep ekologi ini bukan hanya berbicara dan bertanya, melainkan juga tentang kepentingan makhluk hidup untuk seluruh yang ada di alam.

⁷ Arne Naess, "*The Shallow and the Deep Long-Range Ecology Movement. A Summary*", (2008),151.

⁸Arne Naess, "The Three Great Movements," dalam *The Trumpeter, Journal of Echosophy*, Vol. 9, No.2 (1992), 1.

⁹Ibid.151.

Gerakan ekologi dalam ini berbicara tentang biosentrik atau ekosentrik, karena kita adalah keseluruhan planet atau ekosfer.¹⁰

Menurut Arne Naess, perbedaan antara ekologi dalam dan ekologi dangkal adalah terletak dari cara mempertanyakan dan menghargai tentang pentingnya mempertanyakan setiap kebijakan ekonomi dan politik dalam publik. Maksudnya adalah gerakan "ekologi dalam" berupaya dalam mengklarifikasi pengandaian yang mendasari pendekatan ekonomi dalam hal filsafat, agama, dan nilai.¹¹

Dalam artikel Frijof Capra tentang "*Deep Ecology: A New Paradigm*" mengatakan bahwa manusia yang berada di luar alam, merupakan suatu sumber dari semua nilai, serta menganggap alam sebagai suatu instrument yang merupakan ekologi alam. Menurut ekologi dalam lingkungan tidak memisah dari manusia ataupun tidak memisahkan segala sesuatu yang ada di lingkungan. Deep ecology tidak menganggap dunia objek yang terisolasi sebagai suatu kumpulan, melainkan sebagai suatu fakta kejadian atau peristiwa yang terjadi yang dapat berhubungan dan bergantung secara

¹⁰ Arne Naess, "*The Deep Ecology Movement: Some Philosophical Aspects*", Dalam *The Selected Works of Arne Naess Deep Ecology of Wisdom Volume X Edited by Horald Glasser and Alan Drengson*", (The Natherlands: Springer, 2005),546.

¹¹Ibid, 47.

mendasar.¹² Sedangkan, dalam buku Sonny Keraf, *deep ecology* menuntut suatu etika baru yang tidak hanya berpusat pada manusia saja melainkan pada seluruh makhluk hidup yang ada kaitannya dalam upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup saat ini.¹³

C. Pendekatan Ekosentrisme

Ekosentrisme merupakan lanjutan dari konsep etika biosentrisme.¹⁴ Teori biosentrisme biasa disebut dengan "*intermediate environmental ethic*", artinya kehidupan ini diberi bobot dan pertimbangan moral yang sama kepada semua makhluk hidup yang ada di bumi.¹⁵ Jadi, dapat disimpulkan bahwa etika lingkungan biosentrisme merupakan etika lingkungan yang menekankan kehidupan sebagai suatu standar moral.¹⁶

Etika biosentrisme menekankan tentang moralitas pada kehidupan, baik itu manusia ataupun pada makhluk hidup lainnya yang berada di alam.¹⁷ Berbeda dengan teori ekosentrisme yang hanya memusatkan seluruh komunitas ekologis pada suatu etika, baik yang

¹²Frijof Capra, dalam Geoge Sessions (Ed), *Deep Ecology Centary*, Boston & London: Shambhala, 1995,20.

¹³ Robert Salomo, "*Etika Suatu Pengantar*", (Jakarta: Erlangga,1987),67.

¹⁴ Sonny Keraf, "*Krisis & Bencana Lingkungan Hidup Global*", (Yogyakarta: Kanisius, 2010),68-70.

¹⁵ Jhon C. Hendee and George H. Stankey, "'Biocentricity in Wildemess Manangement'," *BioScience*, 23, no. 9 (1973),153.

¹⁶ Nawal Ammar, *Islam and Deep Ecology Dalam "Deep Ecology and World Religion on Sacred Grounds"*, (New York: Albany,2001),193-212.

¹⁷ Paula J. Possa, "'Roles of Religion and Ethics in Addressing Climate Change'," *of Ethic in Science and Environmental Politics*, (2007),31-49.

yang tidak hidup maupun yang hidups.¹⁸ Jadi, teori ekosentrisme sejalan dengan teori biosentrisme karena kedua teori ini sama-sama memandang pada antroposentrisme, yang terdiri dari komunitas ekologi seluruhnya. Teori ekosentrisme menuntut akan tanggung jawab moral dan kewajiban pada seluruh makhluk hidup.¹⁹

Melalui pendekatan ekosentrisme ini dapat mengatasi krisis ekologi yang terjadi dewasa ini. Hal ini dikarenakan etika ekosentrisme ini lebih berpihak pada lingkungan secara keseluruhan baik abiotik maupun biotik. Etika ekosentrisme ini sangat penting bagi pelastarian lingkungan karena didalamnya dapat mempertahankan hidupnya seluruh komponen ekosistem baik abiotik (tidak hidup) maupun biotik (hidup).²⁰

Jadi, pendekatan ekosentrisme ini menekankan akan hubungan yang saling berkaitan baik kepada semua anorganisme maupun organisme dalam suatu ekosistem. Menurut teori ini sebagai penghasil secara keseluruhan dimana keseluruhan organisme saling menopang,

¹⁸ Paul Shrivastava, "Ecosentric Manangement for a Risk Society'," *The Academy of Management Review*, 20, no. 1 (1995),137-188.

¹⁹ Abdulrahman, "Memelihara Lingkungan Dalam Ajaran Islam'", (Bandung: Menti koordinasi Bidang Perekonomian, 2012),73-75.

²⁰ Elizabeth Pennis, "'Conservation's Ecocentries'," *Science News*, 144, no. 11 (1993), 168-170.

memerlukan, dan membutuhkan di dalamnya terjadi proses hidup-mati dan menjadi suatu tatanan kehidupan dalam ekosistem.²¹

Ekosentrisme juga biasa disebut dengan *deep environmental ethics*, yang dipopulerkan dalam versi lain oleh seorang filsuf Norwegia yaitu Arne Naess yang menyebut *deep ecology* tentang alam dan seluruh isinya. Perhatian bukan saja berpusat pada manusia melainkan pada seluruh makhluk hidup dalam kaitannya mengatasi persoalan lingkungan hidup pada saat ini.²²

Hardjasoemantri mendukung kuat pendekatan ekosentrisme dan mengatakan bahwa paradigma ekosentrisme menyampaikan asumsi secara ekologis tentang makhluk hidup dan benda abiotik lainnya yang saling terkait satu dan lainnya. Tanggung jawab moral dan kewajiban tidak dibatasi pada makhluk hidup melainkan juga berlaku terhadap semua realitas ekologis.²³ Selain itu Mikulak juga mendukung teori ekosentrisme ini dan mengatakan bahwa “ada hak alam yang juga harus diperhatikan setelah manusia mengambil manfaat dan keuntungan dari dalamnya.

²¹ Al Purwa Hadiwardoyo, “*Teologi Ramah Lingkungan Sekilas Tentang Ekoteologi Kristiani*”, (Yogyakarta: Kanisius, 2015),51.

²² Arne Naess, “*Ecology Community and Lifestyle*”, (Cambridge: University Pres, 1989),1-14.

²³ Koesnadi Hardjasoemantri, “*Hukum Tata Lingkungan*”, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006),75-76.

Zuhairini mengatakan bahwa hubungan manusia dan sekitarnya serta sosialnya sifatnya sebab dan akibat (kausal), dimana manusia satu sisi menimbulkan perubahan alam, di sisi lain manusia juga dipengaruhi oleh alam.²⁴ Dengan demikian, manusia harus menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya, karena manusia bisa menimbulkan kerugian bagi alam karena keindahan, serta keuntungan yang alam berikan akibatnya manusia merusak alam, dan manusia juga dapat memberikan keuntungan bagi alam dengan menjaga dan memelihara alam tanpa merusaknya.

D. Biografi Arne Naess

Arne Naess (1912) adalah seorang Filsuf dan naturalis Norwegia. Naess adalah pendaki gunung dan filsuf terkenal serta pendiri Gerakan ekologi dalam. Ia lahir dari pasangan Ragnar dan Christine Naess di Oslo, Norwegia, pada 27 Januari 1912, anak bungsu dari lima bersaudara. Naess adalah anak yang introspektif, dan dia menunjukkan minat awal pada logika dan filsafat. Setelah sarjana bekerja di Sorbonne di Paris, dia melakukan pekerjaan pascasarjana di Universitas Wina, Universitas California, Berkeley, dan Universitas Oslo.²⁵

²⁴ Michael Mikulak, "Seels of Democracy", *Capitalism Nature, Sosialism*, " Santa Cruz 18, no. 2 (2007): 130.

²⁵ Zuhairini, *"Filsafat Pendidikan Islam"*, Jakarta, (Bumi Aksara,1995),86.

Selama berada di Wina, Arne Naess mengadakan suatu perbaikan atas tesis doktoralnya yang berjudul *Knowledge and Scientific Behavior* (Pengetahuan dan Perilaku Saintifik). Menurut Harold Glasser, kendati awalnya Naess menimba inspirasi dari Bertrand Russell dan Alfred Whitehead, tesis doctoralnya ini dapat dipandang sebagai sebuah dukungan terhadap pemikiran William James dan Jhon Dewey dalam pertentangan dengan Russell dan Wittgenstein awal.²⁶

Pada tahun 1966 Arne Naess menikah dengan seorang penyanyi yang sangat populer pada saat itu yang bernama Diana Ross. Dari pernikahannya tersebut Arne Naess memiliki tujuh anak yaitu Ross Naess, Evan Ross, Leona Naess, Christoffer Naess, Katinka Naess, Nicklas Naess, dan Louis Naess. Akan tetapi, dari pasangan tersebut harus bercerai pada tahun 2000.²⁷

Pada tahun 1969, Arne Naess mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Guru Besar Filsafat Universitas Oslo dari setelah 30 tahun mengabdikan. Selanjutnya, Arne Naess, melibatkan dirinya pada sebuah gerakan pencipta lingkungan hidup yang memperjuangkan pentingnya menjaga kelestarian alam. Pada tahun 1972, ia mengikuti sebuah Konferensi Penelitian Masa Depan Dunia Ketiga, Naess memperkenalkan sebuah konsep *Deep Ecology* yang ditawarkan oleh Naess dengan judul

²⁶ Famous Face, "Biografi, Karier, Presentasi, Dan Lainnya'," *Famousface*, last modified 2021, <https://famousfacewiki.com/arne-naess-jr/?amp=1>.

²⁷ Famous Face, "Biografi, Karier, Prestasi, Dan Lainnya'," accessed March 17, 2023, <https://famousfacewiki.com/arne-naess-jr/?amp=1>.

Shallow Ecology. Dengan terbitnya sebuah karya Arne Naess yang berjudul *Ecology, Community, and Lifestyle* dalam edisi bahasa Inggris tahun 1989 membuat nama Naess dan konsep Deep Ecology-nya semakin dikenal luas oleh banyak kalangan.²⁸

Setelah ia banyak mengikuti sebuah konferensi dan memperkaya serta menyumbang hasil tulisannya selama ia menempuh pendidikan, pada umur 92 tahun, akhirnya ia meninggal dunia. Ia dikenal sebagai filsuf besar pada saat itu, terutama pada bidang lingkungan hidup di Oslo, Norwegia, pada tanggal 12 Januari 2009. Selama masa hidupnya Naess, menulis perjalanan hidupnya dalam sebuah karya tulisnya tentang "*The Encyclopedia of Philosophy*" bahwa selama ia menempuh pendidikan filsafat di Norwegia ia pernah mengalami masa suram oleh sebab itu, Naess menulis sejarah perjalanan hidupnya selama belajar filsafat di Norwegia sebagai bukti perjalanan hidupnya dari suram hingga berkembang.²⁹

Adapun karya – karya Arne Naess terbagi atas empat periode. Pada periode pertama, pada tahun 1930-1940 ia menulis sebuah buku pertamanya yang berjudul "*Truth as Conceived by Those Who Are Not Themselves Professional Philosophers*" (1938). Yang isinya tentang hasil

²⁸ ENCLYCLOPEDIA, "'Naess Filsuf Dan Naturalis Norwegia'," accessed March 7, 2023, https://www-encyclopedia-com.translate.googs/environment/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/naess-dr-arne-1912-norwegian-philosopher-and-naturalist?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc.

²⁹ Harold Glasser, "*A Wandering Wonderer: Bringing the Search for Wisdom Back to Life*", Netherland. (Spinger, 2005),30.

penelitiannya tentang paham orang awam dalam hal kebenaran. Dapat disimpulkan bahwa pandangan kaum awam tentang kebenaran kurang lebih sama dengan yang disuarakan oleh seorang profesional.

Pada periode kedua, tepatnya pada tahun 1940-1953 ia mencurahkan perhatiannya dan refleksinya pada sebuah ilmu semantic. Dengan judul buku "*Democracy in a World of Tension*" (1951). Buku ini ia kerjakan bersama dengan rekan kerjanya Stein Rokkan, dan buku ini tidak diterbitkan ulang karena kesimpulan dari buku ini mengganggu.

Pada periode ketiga, tahun 1953-1968, Naess tertarik pada skeptisisme. Yang menjadi sebuah karya utama Naess pada saat itu "*Scepticism*". Dalam karyanya ini Naess, menunjukkan pendiriannya tentang skeptisisme, yang didalamnya menjelaskan tiga kategori skeptisisme yakni dogmatis, kaum akademis, dan Pyrrhonis, dan Arne Naess, mengambil sikap yang berpihak pada Pyrrhonis karena baginya kelompok ini merupakan sebuah jalan tengah antara kelompok Dogmatis dan kelompok Akademisi.

Pada tahun 1969 tepatnya pada periode keempat, Arne Naess meletakkan jabatannya sebagai seorang guru filsafat besar, dan ia mencurahkan seluruh perhatian dan pemikirannya pada sebuah masalah lingkungan hidup. Naess, berhasil lagi menerbitkan bukunya *Ecology, Community and Lifestyle* yang terbit pada tahun 1976 yang diterjemahkan atau diedit oleh David Rothenberg ke dalam sebuah bahasa Inggris.

Meskipun pada periode keempat ini ia sudah banyak memberikan perhatian pada sebuah isu ekologis, ia juga masih memiliki karya tulis di luar dari isu ekologis.³⁰

Pada saat musim gugur tepatnya pada tahun 1984, Naess kembali lagi menerbitkan bukunya yang berjudul tentang “Pertahanan Gerakan Ekologi dalam. Etika Lingkungan”. Selain itu, Arne Naess menerbitkan lagi sebuah topik tentang kekerasan Gandhi, filosofi sains, dan filsuf Belanda Baruch Spinoza pada tahun (1632 – 1677). Dalam karya-karyanya ini Gandhi dan zaman Nuklir (1965), Skeptisisme (1968), Empat Filsuf Modern: Carnap, Wittgenstein, Heidegger, Satrw (1968), Aspek Pluralis dan Possibilis dari Perusahaan Ilmiah (1972), serta Kebebasan, Emosi, dan Kemandirian: Struktur Bagian Tengah dari “Etika” Spinoza (1972).³¹

E. Filosofi Ecosophy

Banyak yang bertanya-tanya apa itu filsafat? secara etimologis kata filsafat berasal dari bahasa Yunani *Philosophia* yang berarti (*philo*) akan kebenaran atau sebuah kearifan (*Sophia*). Jadi filsafat adalah keseluruhan rangkaian proses yang bermula dari rasa tertarik yang dipacu oleh keinginan untuk mengetahui hal-hal baru menjadi sebuah penemuan atau jawaban dari rasa ingin tahu tadi. Filsafat lingkungan hidup adalah ilmu tentang lingkungan hidup atau ekologi. Ilmu yang

³⁰Ibid.31.

³¹ Barnabas Ohoiwutum, “Posisi Dan Peran Manusia Dalam Alam, Menurut Deep Ecology Arne Naess”, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2020),30-31.

mengkaji atau memahami tentang alam semesta, ekosistem, dan segala interaksi yang berlangsung didalamnya secara benar.³² Filsafat lingkungan mencakup dua sisi sekaligus yang saling berkaitan sangat erat antara satu dan lainnya seperti yang dirumuskan oleh Arne Naess sebagai *ecosophy*.

Ecosophy yang dirumuskan oleh Arne Naess adalah *eco* atau *oikos* yang berasal dari bahasa Yunani yang artinya adalah rumah tangga. Sedangkan, *Sophy* yang berasal dari bahasa Yunani juga yang memiliki arti kearifan. Jadi, *ecosophy* adalah filsafat lingkungan hidup, atau kearifan lingkungan hidup pada ekosistem secara keseluruhan. Dapat dikatakan *ecosophy* adalah filsafat lingkungan hidup yang memiliki pengertian sebagai kearifan dalam menuntun secara alamiah dalam mengatur rumah sebagai tempat tinggal agar layak dihuni dan diami didalamnya dan dapat dijadikan sebagai penunjang kehidupan didalamnya.

Dengan demikian, *ecosophy* adalah etika atau moral yang mengarahkan perilaku manusia dalam mencintai alam, mencintai sesama makhluk sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan, serta menghargai alam.³³ Ecosophy adalah sebuah gerakan yang tidak semata-mata berisi tentang norma dalam melihat alam semesta dan segala isinya melainkan

³² Sonny Keraf, "*Filsafat Lingkungan Hidup Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*", (Yogyakarta: Kanisius, 2014),47.

³³ WARTAKIA, "'ECOSOPHY,'" *Wartakiat*, last modified 2020, accessed March 16, 2023, <https://wartakiat.com/2020/06/ecosophy/>.

sebuah gaya hidup yang menekankan pada kualitas kehidupan bukan pada standar kehidupan apalagi pada standar material.

Selain dari itu, ecosophy juga bukan hanya sekedar mengatasi persoalan tentang lingkungan hidup secara teknis an sich atau secara etika antroposentrisme, melainkan ecosophy sangat diperlukan sebagai bentuk perubahan paradigma manusia tentang lingkungan yang bukan hanya sekedar mengejar aspek pertumbuhan tetapi juga dapat digunakan untuk melihat akar dari persoalan lingkungan hidup dalam sebuah perspektif relasional yang lebih komprehensif dan holistik, karena aspek sosial dan manusia yang ada didalamnya sangat penting.

F. Konsep Pandangan Filosofi Ecosophy Arne Naess tentang Alam dan Krisis Lingkungan

Arne Naess tidak memiliki definisi tersendiri mengenai alam dalam agama. Akan tetapi, Arne Naess memahami agama dengan caranya sendiri yaitu: pertama, Arne Naess memandang agama sebagai akar dari krisis ekologi yang terjadi di mana hal itu terjadi karena sumber akan penafsiran teks kitab suci yang bersifat antroposentrik sehingga menempatkan manusia sebagai penguasa akan alam ini. Akibatnya, alam menjadi krisis, dan dieksploitasi oleh manusia tanpa rasa kasihan.

Kedua, Arne Naess memandang agama itu sebagai pedoman dan inspirasi manusia dalam bertindak, karena di dalam agama mengajarkan tentang menjaga dan melindungi alam, serta bagaimana kita menjaga relasi yang baik dengan sesama, dan alam.³⁴ Oleh sebab itu, Arne Naess mengambil jalan keluar agar tidak terjadi lagi krisis ekologi, dengan mengganti cara pandang kitab suci yang bercorak kepada manusia (antroposentris) dengan mengganti penafsiran teks kitab suci yang bersifat ekologis, karena dengan cara inilah yang dapat membantu manusia untuk lebih menyadari dirinya sebagai penata (stewardship) alam ini.

Arne Naess berpendapat bahwa yang harus dilakukan oleh manusia adalah mengganti penafsiran teks kitab suci yang bersifat biblis atau bersifat antroposentris dengan penafsiran yang lebih ekologis, dengan cara ini juga dapat mengatasi kecenderungan dalam menjadikan agama sebagai sumber dari akibat krisis ekologi yang terjadi saat ini.³⁵

Melalui pendekatan ini Arne Naess, memiliki sebuah alasan yang kuat bahwa dari sisi ekologis ia dapat menunjukkan sikap yang sama sekali berbeda dengan yang lainnya. Arne Naess, menyebut bahwa ada beberapa teks dalam kitab suci yang harus ditafsirkan secara ekologis,

³⁴ ENCYCLopedia.Com, “‘Filsuf Dan Naturalis Norwegia’,” *Encyclopedia*, last modified 2021, accessed March 15, 2023, <https://www-encyclopedia-com.translate.goog/evnroment/encyclopeditas-almanacs-transcripts-and-maps/naess-dr-arne-1912-norwegian-philosopher-andnaturalist? X tr sl=en& x tr tl=id& x tr pto=tc>.

³⁵ Barnabas Ohoiwutum, “‘Agama Dan Alam Dari Perspektif Arne Naess’,” *filsafat dan Teologi* 3, no. 1 (2022): 10–11.

seperti kitab Kejadian 9:3 Dalam ayat ini Tuhan memberikan mandat kepada Nuh “Aku telah memberikan semuanya kepadamu seperti tumbuh-tumbuhan hijau”, yang maksudnya adalah Allah adalah Tuhan yang baik, yang menyediakan segala sesuatu bagi manusia agar dapat hidup dengan nyaman oleh sebab itu janganlah merusak apa yang Tuhan telah berikan.

Dari ayat di atas dapat ditafsirkan bahwa Allah telah mewariskan bumi kepada Nuh menjadi milik pribadi. Namun, bagi Arne Naess, penafsiran yang lebih masuk akal dan lebih tepat adalah dengan menempatkan segala sesuatu itu kepada Nuh, yakni bahwa semuanya itu harus terpakai selaras dengan apa yang Tuhan perintahkan. Artinya, bahwa Nuh mendapatkan bumi dan segala isinya itu, bukan menjadi haknya sendiri atau pribadi. Tetapi melainkan, bumi dan segala isinya itu adalah hanya titipan bagi manusia untuk dipakai, dijaga, dikelola sesuai dengan kehendak Tuhan.

Arne Naess memiliki 6 makna tentang alam diantaranya sebagai berikut :

1. Arne Naess memahami alam sebagai ekspresi Allah, yaitu alam yang bersifat inklusif dan kreatif. Dimana alam begitu sangat sempurna, memiliki begitu banyak manfaat yang digunakan oleh manusia, serta alam memiliki nilai moral karena semua makhluk

hidup maupun tidak hidup dapat hidup dan berada di alam, baik manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan yang tidak hidup.

2. Arne Naess memahami alam itu semua hal dapat terhubung maksudnya adalah alam dan seluruh makhluk saling terhubung dan memiliki relasi yang baik.
3. Arne Naess memahami alam sebagai satu kesatuan maksudnya adalah semua makhluk hidup berjuang untuk saling mengembangkan hakikat kepada semua makhluk hidup demi terjalannya suatu relasi yang baik.
4. Segala sesuatu yang ada di alam merupakan suatu ekspresi Tuhan, sehingga semua makhluk hidup memiliki hak untuk melakukan sesuatu yang asalnya dari kekuatannya.
5. Semua pengada memiliki hak yang setara untuk berkembang dan hidup, karena memiliki nilai dalam dirinya. Artinya bahwa manusia tidak memiliki hak untuk merusak, melukai, membunuh.
6. Memiliki sikap untuk mencintai serta memperlakukan alam dan makhluk hidup lainnya dengan baik. Karena menurut Arne Naess dari sisi ekologis semuanya merupakan kesatuan yang dapat dinyatakan dalam bentuk tindakan kepada semua makhluk hidup.

Menurut Arne Naess krisis lingkungan yang terjadi sekarang ini itu asalnya dari perilaku manusia yang beranggapan bahwa pola pemakaian dan pola produksi yang melampaui batas sehingga menjadi tidak ekologis lagi dan membuat lingkungan menjadi rusak dan tidak enak dipandang, serta menjadikan alam sebagai sumber produksi secara berlebihan dan tanpa sadar. Dan ini menjadi kesalahan yang sangat fatal bagi para pengguna karena dengan adanya pendapat seperti ini bahwa ekonomi adalah segalanya dan bukan menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan ini.

Hal ini merupakan salah satu bentuk dari tindakan reduksionisme atau kebiasaan dimana mereduksi dalam kehidupan manusia dan membuat maknanya yang hanya sebatas makna ekonomis saja, yang dimana pertumbuhan ekonomi merupakan suatu hal yang utama dan 'harus dikejar. Dalam artian bahwa akan semakin banyak sumber daya ekonomi yang dirusak maka semakin banyak juga terjadinya pencemaran lingkungan, dan kerusakan lingkungan. Dalam hal ini akan mengakibatkan terjadinya suatu pola hidup yang secara psikologis dan menyebabkan manusia menjadi tergila-gila akan harta kekayaan serta mabuk akan kekayaan harta.³⁶

³⁶ Barnabas Ohoiwutum, "*Posisi Dan Peran Manusia Dalam Alam, Menurut Deep Ecology Arne Naess*", (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2020), hlm 76 .

Tidak diherankan lagi jika seorang pengguna dianggap sebagai musuh oleh para pecinta lingkungan serta para aktivis. Karena adanya gaya hidup yang terus berubah, membuat pola konsumsi berubah serta pola penghasil menjadi suatu kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat pada saat ini. Permasalahan lingkungan dapat dilihat melalui *deep ecology* melalui perspektif relasional secara luas, dan secara keseluruhan pada saat ini. Pencemaran lingkungan merupakan akar dari permasalahan kerusakan lingkungan yang terjadi pada saat ini dan dapat dilihat secara holistik dan dari segala sisi secara menyeluruh (komprehensif) dan kemudian dapat diatasi secara lebih mendalam.

Kerusakan lingkungan atau krisis ekologi yang terjadi pada saat ini, secara filosofis diakibatkan oleh suatu perbuatan atau tindakan yang mendasar pada cara pandang atau cara melihat manusia tentang dirinya, tempat manusia di alam dan alam. Karena itu, pada saat ini sangat dibutuhkan sebuah tindakan yang dapat mengubah secara mendasar dan orang-orang yang mendukung perubahan cara pandang dan nilai, baik secara budaya secara pribadi, yang dapat mempengaruhi pengorganisasian, aturan dan kebijakan politik dan ekonomi.

Pada saat ini yang sangat dibutuhkan dan diperlukan ialah perubahan komitmen serta perubahan kebijakan politik yang pro lingkungan. Oleh karena itu, sangat perlu didorong adanya perubahan secara luas karena itu dapat menjalar, memasuki pada suatu tindakan

cara melihat (*a radical transformation in worldview*) yang dibarengi dengan suatu tindakan yang berubah dari perilaku secara mental, yang tergambar dalam tata cara, norma, kebiasaan sebagai suatu kelompok maupun individu maupun suatu kelompok budaya. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan upaya penyadaran kepada semua orang agar kembali pada sebuah kesadaran lingkungan/ekologis yang dapat diakui sebagai kesatuan, keterkaitan dan saling ketergantungan antara manusia, tumbuhan, hewan serta seluruh alam semesta.

G. Posisi dan Peran Manusia dalam Alam Menurut Arne Naess

1. Manusia bagian dari alam

Dari paham Arne Naess tentang makna alam dengan sangat jelas menunjukkan bahwa manusia merupakan bagian dari alam dan berhubungan sangat erat dengan alam serta bentuk-bentuk hidup. Manusia yang memiliki identitas sebagai individu maupun komunal dan memiliki bentuk-bentuk yang dapat dikembangkan melalui interaksi serta faktor yang ada di sekitarnya baik yang non-organik dan organik. Menurut Arne Naess : ada begitu banyak faktor lingkungan yang secara mendasar dapat terlibat dalam pembentukan pengertian individual tentang penghargaan diri dan diri. Melalui identitas individual ini “kita adalah sesuatu yang dapat berkembang melalui interaksi dengan keberagaman yang sangat luas, baik yang organik maupun yang non-

organik. Tidak ada yang dapat terasing baik unit sosial yang dapat terasing sepenuhnya.

Menjauhkan diri dari alam serta lingkungan hidup berarti sama halnya menjauhkan seseorang dari tempat identitas dirinya dibentuk. Jika melakukan hal tersebut sama artinya mengarahkan seseorang pada sebuah kehancuran karena ada begitu banyak faktor lingkungan dan alam yang berperan penting didalamnya. Tidak hanya orang tua, keluarga, melainkan alam dan rumah yang ditempati juga memainkan perannya yang sangat penting dalam sebuah pengembangan serta pembentukan diri manusia.

Dalam ekologi modern ada sebuah konsep simbiosis yaitu sebuah gagasan tentang keterjalinan atau saling mempengaruhi demi kebaikan bersama. Arne Naess mengemukakan tentang konsep ini yang sangat penting dan dapat dijadikan sebagai sebuah landasan dalam memahami akan pentingnya memiliki rasa terhadap sesama dan keluarga. Dari memiliki rasa terhadap sesama dengan keluarga ini dapat berkembang dan menjadi perspektif yang lebih luas yaitu memiliki akan ekosfer.

Menurut Arne Naess tugas manusia pada saat ini adalah menemukan suatu bentuk kebersamaan dengan alam yang membawa manfaat yang sangat besar bagi semua. Manfaat yang sangat besar yang dimaksudkan saat ini adalah bagaimana melayani diri yang tertinggi. Tidak semata-mata untuk kepentingan masyarakat ataupun individu.

Manfaat besar yang dimaksud adalah dari diri yang tertinggi ini maka orang lain mengharapkan sebuah kehidupan yang baik, bagi tumbuhan, binatang, serta makhluk lain sebagaimana kita menginginkan bagi orang lain.

2. Manusia Makhluk yang unik serta Upaya Manusia dalam Merealisasikan Keunikannya

Menurut Arne Naess dari sisi filosofi, keunikan serta keunggulan yang dimiliki oleh manusia terletak pada kemampuan serta kuasa yang dimiliki manusia. Meskipun di dalamnya seluruh makhluk hidup telah berpartisipasi pada suatu kekuasaan Tuhan, manusia dapat menerima lebih, sebagaimana yang ditulis oleh Arne Naess :

Yang dimaksud selaras adalah dengan menggunakan teori imanensi bahwa setiap ada yang bereksistensi dalam mengambil bagian pada kekuasaan Tuhan yang tak terbatas. Kekuasaan merupakan salah satu kekuasaan yang ada dan dapat didistribusikan secara tidak merata di antara yang ada dan ada alamiah, dengan manusia yang memiliki lebih banyak. Sebagaimana yang telah terlihat, yaitu ketidakmerataan ditambah dalih persamaan (derajat) antara kekuasaan dan hak menyatakan secara tidak langsung ketidakmerataan hak dengan manusia yang memiliki "lebih" haknya.

Dalam hal ini apakah berarti manusia memiliki hak yang lebih serta kekuasaan atas alam dan makhluk lain. Arne Naess menjawab melalui penjelasannya yang merujuk pada Spinoza yaitu tentang kemampuan pikiran manusia dalam memahami Tuhan serta pengada-pengada yang lain, yang dapat disimpulkan bahwa keunikan dan keunggulan tidak berarti suatu penguasaan serta penaklukan terhadap alam serta makhluk lain. Melainkan, sebaliknya keunikan dan keunggulan yang dimaksud disini ialah agar manusia semakin mencintai alam dan seluruh isinya serta mencintai Tuhan. Dari kutipan Spinoza Arne Naess, menegaskan, “semakin kita mencintai pengada-pengada partikular maka semakin juga kita mencintai Tuhan.

Oleh karena keunikan yang dimiliki manusia, manusia memiliki tanggung jawab serta tugas yang lebih terhadap alam serta makhluk lain. yang secara alamiah manusia dapat lebih dekat serta bersahabat dengan sesamanya ketimbang dengan tumbuhan ataupun binatang yang ada di sekitarnya. Namun, bukan berarti bahwa itu menjadi alasan bagi manusia untuk mengorbankan binatang dalam industri makanan ataupun industri kosmetik yang semata-mata demi kepentingan mereka.

Arne Naess mengatakan bahwa manusia perlu mempertimbangkan secara matang seluruh sistem norma sebelum mengambil sebuah keputusan dalam bertindak. Manusia harus lebih jeli lagi dalam membandingkan mana kebutuhan yang sifatnya kurang

penting dengan kebutuhan yang sangat penting dari spesies-spesies lain. simpulnya apabila terjadi sebuah konflik manusia dapat mengalah demi kebutuhan yang vital bagi makhluk lain, yang tujuannya agar tidak menimbulkan penderitaan yang tidak penting bagi makhluk lain.

Dengan memiliki suatu keunikan serta keunggulan yang dimiliki manusia, bukan berarti digunakan untuk menaklukkan serta menguasai makhluk lain serta alam, melainkan digunakan untuk melindungi serta merawat dan menjaga alam. Dengan jelas Arne Naess mengatakan bahwa, jika dimasa lampau “keunikan yang dimiliki manusia adalah suatu kemampuan khusus diantara jutaan bentuk makhluk hidup lainnya, yang digunakan sebagai premis untuk penaklukan dan penganiayaan. Maka ecosophy menggunakan keunikan sebagai premis untuk perhatian universal yang tidak dapat dipahami dan tidak dapat diberikan kepada spesies lain”.

Menurut Arne Naess, identitas identifikasi tergantung pada suatu kondisi kebudayaan, ekonomi, serta lingkungan. Yang dimana secara ecosophy, semakin terbuka dan besarnya suatu peluang yang diberikan lingkungan atau alam, kebudayaan, serta ekonomi bagi manusia maka semakin besar juga rasa untuk mengidentifikasi diri terhadap sesama, maupun makhluk lain. semakin mudah seseorang menyadari dirinya maka makin menyadari dirinya yang merupakan bagian penting dari keseluruhan hidup.

Setiap bentuk yang dimengerti sebagai tujuan pada dirinya akan bernilai juga pada dirinya. Artinya bahwa pemahaman tentang kesatuan antara manusia dan alam merupakan suatu hal yang sangat penting karena dapat menunjang suatu proses identifikasi dan realisasi diri. tidak diherankan lagi apabila Arne Naess menegaskan : “semakin besar akan pemahaman seseorang tentang kebersamaan dengan bentuk hidup lain, maka semakin besar identifikasi dan semakin besar perhatian yang akan kita berikan. Dengan demikian, jalan juga terbuka bagi kegembiraan atas kesejahteraan dari yang lain serta dukacita ketika kerugian menimpa mereka. Kita mencari apa yang terbaik bagi kita, tetapi melalui perluasan diri, yang terbaik untuk kita adalah juga merupakan yang terbaik untuk yang lain. Dari perbedaan inilah milik hanya terjadi dalam tata bahasa, tetapi tidak dalam perasaan.”

Kesimpulannya, ialah ketika sudah mencapai suatu identifikasi diri yang matang, maka manusia yang bijak menginginkan kebaikan, tidak hanya untuk dirinya, serta komunitas manusia saja melainkan juga bagi alam serta makhluk hidup yang lainnya. Yang mengharapkan suatu perlindungan terhadap kekayaan hidup serta keanekaragaman demi kepentingan hidup alam itu sendiri.